

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus merupakan suatu kelompok penyakit metabolik dengan kelainan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin. (Fivka, 2018). DM merupakan masalah Kesehatan yang sangat penting dan menjadi salah satu dari empat penyakit tidak menular yang menjadi prioritas dan tindak lanjut dari para pemimpin dunia. Selama beberapa tahun terakhir, jumlah kasus dan prevalensi diabetes terus meningkat dikarenakan masyarakat di zaman modern ini sering mengonsumsi makanan dan minuman manis yang tidak sehat serta pola hidup yang tidak teratur (Octavaria, 2020).

International Diabetes Federation (IDF) Diabetes Atlas memiliki data yang menunjukkan bahwa prevalensi diabetes di seluruh dunia pada tahun 2021 pada kelompok usia 20-79 tahun diperkirakan mencapai 537 juta. Jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 643 juta pada tahun 2030 dan kemudian menjadi 783 juta pada tahun 2045 (IDF, 2021). Di Indonesia, DM merupakan penyebab kematian terbesar urutan ke-3 dengan persentase 6,7%. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 mencapai 2,0%, artinya prevalensi DM di Indonesia meningkat sebesar 0,5% (Resti & Cahyati, 2022). Berdasarkan data yang ada pada dokumen Profil Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), jumlah penderita diabetes melitus tahun 2018 sebanyak 74.867 orang dan 16.968 orang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar. Kabupaten/kota

tertinggi kasus diabetes melitus ada di Kota Kupang dengan jumlah penderita 29.242 orang dan yang mendapatkan pelayanan sesuai standar sebanyak 5.517 orang atau 18,9% (Naba,dkk 2021).

Menurut kriteria Riskesdas Diabetes melitus ditegaskan bila kadar glukosa darah puasa ≥ 126 mg/dl, atau glukosa darah 2 jam pasca pembebanan ≥ 200 mg/dl, atau glukosa darah sewaktu ≥ 200 mg/dl dengan gejala sering lapar, sering haus, sering buang air kecil dalam jumlah banyak, dan berat badan menurun (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Penyakit kronis seperti diabetes sangat rentan mengalami gangguan fungsi yang dapat mengakibatkan kegagalan mata, ginjal, saraf, jantung, dan pembuluh darah. Jika tidak ditangani dengan baik, diabetes melitus dapat menimbulkan komplikasi yaitu komplikasi akut dan komplikasi kronik. Komplikasi kronis meliputi komplikasi makrovaskuler dan komplikasi mikrovaskuler. Penyakit jantung koroner, penyakit pembuluh darah perifer, dan penyakit pembuluh darah otak merupakan jenis komplikasi makrovaskular. Nefropati, retinopati dan neuropati merupakan jenis komplikasi mikrovaskuler (Lathifah, 2017). Nefropati diabetik adalah suatu keadaan dimana kadar gula dalam darah yang tinggi menyebabkan ginjal mengalami penurunan fungsi dan terjadi kerusakan pada selaput penyaring darah (Padma, dkk., 2017).

Ureum adalah produk akhir katabolisme protein dan asam amino yang diproduksi oleh hati dan didistribusikan melalui cairan intraseluler dan ekstraseluler ke dalam darah untuk kemudian difiltrasi oleh glomerulus.

(Verdiansah, 2016). Ureum merupakan hasil akhir dari metabolisme dan harus dikeluarkan dari tubuh, jika kadar ureum meningkat dalam darah menandakan adanya masalah pada ginjal. Dimana ureum yang seharusnya dieksresikan melalui urin akan mengalami masalah sehingga ureum akan terakumulasi dalam darah dan menyebabkan ureum meningkat. Kadar ureum darah yang normal adalah 20 mg – 40 mg setiap 100 cc darah, namun hal ini tergantung dari jumlah normal protein yang di makan dan fungsi hati dalam pembentukan ureum (Manulu, 2017).

Penderita DM dalam waktu yang lama dapat menyebabkan kemunduran faal ginjal keadaan ini dinamakan sindrom klinik yang terjadi padapenderita Diabetes mellitus yang ditandai dengan ureum dan mikroalbuminuria (Rachmad dkk, 2023). Orang yang terkena Diabetes melitus dapat menyebabkan ureum menjadi meningkat. Peningkatan ureum tersebut terjadi karena glukosa dalam darah tidak dapat diubah menjadi glikogen, maka akan menyebabkan komplikasi mikrovaskular pada ginjalapabila terjadi hiperglikemia maka ginjal tidak bisa menyaring dan mengabsorbsi sejumlah glukosa dalam darah, oleh karena itu kadar ureum akan meningkat dalam darah(Manalu, 2017).

Berdasarkan penelitian (Monika, 2022) didapatkan pada penderita diabetes melitus hasil kadar ureum meningkat sebanyak 20 orang (69%). Berdasarkan penelitian yang senada dilakukan oleh (Safinda, 2022) pada penderita Diabetes melitus didapatkan hasil kadar ureum yang tinggi sebanyak 16 orang (53%). Berdasarkan dari penelitian Ella Melani dkk, pasien

yang memiliki kadar ureum meningkat didominasi pasien yang berUsia 46 tahun sampai 65 tahun, dengan jumlah presentase sebesar 32,2%.

Pentingnya penelitian ini terhadap gambaran kadar ureum pada penderita diabetes melitus ialah karena peningkatan kadar ureum dalam darah seorang penderita diabetes melitus dan pada penderita DM yang mengonsumsi obat dalam jangka waktu yang lama dapat mengakibatkan rusaknya fungsi ginjal. Selain itu, peningkatan kadar ureum pada penderita diabetes melitus terjadi karena penambahan usia, lamanya menderita DM, jenis kelamin dan konsumsi obat (Sunita dkk, 2019).

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis telah melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Kadar Ureum Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Batakte Kabupaten Kupang”.

B. Rumusan Masalah

Melihat latar belakang yang ada maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Kadar Ureum Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Batakte Kabupaten Kupang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran kadar Ureum Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Batakte Kabupaten Kupang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan kadar ureum darah pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 di Puskesmas Baktakte Kabupaten Kupang berdasarkan karakteristik usia.
- b. Mendeskripsikan kadar ureum darah pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 di Puskesmas Baktakte Kabupaten Kupang berdasarkan karakteristik jenis kelamin.
- c. Mendeskripsikan kadar ureum darah pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 di Puskesmas Baktakte Kabupaten Kupang berdasarkan karakteristik lama menderita diabetes melitus tipe 2.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi proses pengaplikasian ilmu pengetahuan dalam bidang kimia klinik yang telah peneliti dapatkan selama berada di Prodi D3 Teknologi Laboratorium Medis.

2. Manfaat bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan kajian mengenai Gambaran Kadar Ureum pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 untuk peneliti selanjutnya.

3. Manfaat bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi untuk menambah pengetahuan masyarakat tentang diabetes melitus, ureum dan pengaruhnya bagi kesehatan